

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI
DRAMA
DI SMP N 4 TARUSAN PESISIR SELATAN

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Serjana Pendidikan Strata 1 (S-1)**



Oleh

**FATMAWATI
07884/ 2008**

JURUSAN PENDIDIKAN SENDRA TASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING**SKRIPSI**

Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Seni Drama
di SMP N 4 Tarusan Kabupaten Pesisir
Selatan
Nama : FATMAWATI
NIM / TM : 07884 / 2008
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 13 Januari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. IDAWATI SYARIF
NIP. 19480919 197603 2 003

YULIASMA, S.Pd.M.Pd
NIP. 19620703 198603 2 001

Ketua Jurusan

Dra. Hj. FUJI ASTUTI, M.Hum
NIP. 19580607 198603 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Pelaksanaan Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 4 Koto XI Tarusan

Kecamatan Koto XI Tarusan

Nama : FATMAWATI
NIM / TM : 07884 / 2008
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, 21 Januari 2011

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Hj. Idawati Syarif	1.....
2. Sekretaris	: Yuliasma, S.Pd., M.Pd.	2.....
3. Anggota	: Zora Iriani, S.Pd., M.Pd.	3.....
4. Anggota	: Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd.	4.....
5. Anggota	: Drs. Ardipal, M.Pd	5.....

ABSTRAK

FATMAWATI. 2010 “ Pelaksanaan Pembelajaran Seni Drama di SMP N 4 Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan” *Skripsi* Strata Satu Jurusan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang “.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni drama di SMPN 4 Tarusan pada saat ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskripsi analisis, yang dilakukan baik terhadap guru maupun siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mengadakan observasi atau pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran Seni Drama di SMP N 4 Tarusan.

Tahap pelaksanaan dilakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar (PBM) di kelas VIII.I selama enam kali pertemuan. Bagaimana guru menciptakan proses belajar mengajar mulai dari kegiatan pendahuluan sampai penutup dan bagaimana guru menyajikan materi pembelajaran, metode media dan aktifitas siswa dalam pembelajaran seni drama.

Materi yang disajikan guru pada 6 kali pertemuan yaitu drama nusantara, melakukan teknik dasar olah tubuh dan olah pikir, akting, menulis naskah drama, latihan peran, metode yang digunakan guru pada 6 kali pertemuan adalah metode demonstrasi kerja kelompok, ceramah tanya jawab dan diskusi.

Dalam pembelajaran drama guru sebagai sumber belajar tanpa dibantu dengan penggunaan media lain seperti media audio, visual dan audio visual.

Aktivitas siswa terus meningkat. Hal ini dapat terlihat dari setiap kali pertemuan. Pada metode demonstrasi siswa dapat melakukan aktivitas dengan baik, pada metode kerja kelompok siswa dapat bekerja sama dengan penuh tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan pada tiap anggota kelompok.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunianya, sehingga akhirnya penulis menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Seni Drama di SMP N 4 Tarusan. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi syarat-syarat guna menyelesaikan program serjana pada jurusan Sandra Tasik, Fakultas Bahasa dan seni di Universitas Negeri Padang.

Selama menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan, dorongan, dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada.

1. Ibu Dra. Hj. IDAWATI SYARIF pembimbing I yang telah memberikan petunjuk dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya.
2. Ibu YULIASMA, S.Pd.M.Pd Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini
3. Ibu Dra. Hj. FUJI ASTUTI, M.Hum Ketua Jurusan Sendra Tasik FBS Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Drs. JAGAR .L. TORUAN, M.Hum Sekretaris Jurusan Sendra tasik FBS.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Sendra tasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah mengembangkan segenap ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di bangku perkuliahan.

6. Bapak GUSMAN, S.Pd Kepala SMP N 4 Tarusan yang memberi izin kepada penulis untuk mengamati PBM di sekolah yang dipimpinnya.
7. Ibu guru seni budaya SMP N 4 Tarusan
8. Suami tercinta dan Putra tunggalku tersayang yang selalu memberi dorongan atau bantuan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada teman-teman dan sanak saudara yang memberikan dorongan yang kuat dalam mewujudkan cita-cita.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak luput dari kekurangan-kekurangan, untuk itu penulis selalu mengharapkan kritikan ataupun saran serta tanggapan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan dimasa yang akan datang.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis sendiri maupun bagi pihak lain yang membutuhkan.

Padang, 04 Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan Skripsi	i
Abstrak	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Mamfaat Penelitian	6

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka	8
B. Penelitian yang Relevan	8
C. Landasan Teori	
1. Belajar dan Mengajar	9
2. Hakikat Drama	10
3. Drama dalam Sastra	12
4. Fungsi Dialog	14
5. Hakikat Seni Akting	15
6. Pembelajaran Seni Drama	17

7. Metode dan Media	18
D. Kerangka Konseptual	25

BAB III Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian	27
B. Objek Penelitian	27
C. Jenis Data	27
D. Instrumen Penelitian	28
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data	28

BAB IV Hasil Penelitian

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
B. Deskripsi Data	31
C. Hasil Penelitian	32
D. Pembahasan	50

BAB V Penutup

A. Kesimpulan	54
B. Saran	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fakta yang membantu dalam mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya. Pendidikan merupakan sarana yang paling penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, sejalan dengan pendapat itu pendidikan dalam kamus besar bahasa indonesia adalah “Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakannya melalui upaya jenjang pendidikan dan kepelatihan”. Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tanpa adanya pendidikan, maka manusia akan berada dalamn kebodohan dan keterbelakangan. Kemajuan yang akan dicapai oleh suatu bangsa sangat tergantung dari mutu pendidikan bangsa tersebut.

Dalam Undang – Undang Dasar BAB II Pasal 41 GBHN 1993 tentang Pendidikan Nasional adalah “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan dan mengembangkan manusia seutuhnya yang beriman dan bertagwa terhadap tuhan yang maha esa serta berbudi luhur memiliki pengetahuan, keterampilan keperibadian yang mantap mandiri bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa”.

Kesenian sebagai bagian dari kelompok mata pelajaran seni budaya termasuk salah satu elemen penting yang menjadi fokus pemerintah peraturan pemenintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional

mengsyaratkan bahwa pendidikan seni budaya karena keutuhan, kebermaknaan dan kebermanfaatan terhadap peserta didik yang terletak pada pemberian pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresiasi.

Mata pelajaran pendidikan seni memiliki fungsi dan tujuan menumbuhkan kembangkan sikap toleransi, demokrasi, beradab serta mampu hidup rukun dalam masyarakat yang mejemuk mengembangkan kemampuan imajinatif intelektual, ekspresif melalui seni, mengembangkan kepekaan rasa, keterampilan serta mampu menerapkan dan mempergelarkan karya seni. Lingkup materi mata pelajaran pendidikan seni meliputi seni rupa, musik, tari dan teater atau drama (KTSP 2006).

Alasan yang paling penting mengapa perlu drama diajarkan di sekolah ialah untuk dapat mengungkapkan lebih banyak tentang kemanusiaan, tentang orang, dalam segala kekomplekan dan konflik-konflik yang membentuk mata pelajaran drama. Drama tidak hanya cermin lingkungannya, tetapi rasa simpati, imajinasi dan pengertian. Akar kata drama dari bahasa Yunani, memperkuat kemungkinan itu : agaknya, inilah yang paling langsung dan efektif untuk menangani dan menyelesaikan konflik-konflik sosial, dilema-dilema moral, dan masalah-masalah pribadi tanpa menimbulkan sampingan yang merugikan (Gani, 1988 : 267).

Para dramawan mendorong orang untuk bersimpati dengan pemeran utama sebuah drama, merasa emosi-emosinya dan mengalami konflik-konflik pelakunya. Bahkan berbagai penderitaan dengan penganggungan yang alami pelakunya. Melalui tragedy, orang disentuh oleh keserian yang mungkin ditimpakan kehidupan kepadanya. Melalui komedi, orang dapat menikmati tertawa yang

membebaskan dari himpitan kehidupan. Sebab itu tidak mengherankan, bahwa drama dapat berperan sebagai alat yang ampuh untuk pengobatan. Psikiater misalnya, sering kali memanfaatkan psikodrama sebagai alat yang efektif untuk menemukan kembali wawasan pasiennya tentang pengalaman masa lampaunya. Sekaligus menyiapkannya agar mampu kembali ke kehidupan yang normal. Sosio-drama ditemukan juga untuk menampilkan fungsi yang sama untuk kelompok-kelompok kecil, yang memungkinkan peserta menampilkan identitasnya selama menyelesaikan konflik-konflik yang mungkin dihadapinya di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Demikian, drama harus dinilai sebagai faktor penting yang memanusiawikan kehidupan, memekarkan imajinasi, wawasan, refleksi dan pengenalan diri. Memuji tentang pentingnya seni drama Flecher B. Cleman, seorang eksekutif bisnis yang memberikan sambutan pada peresmian gedung kesenian di Universitas Wesleyen Illinois (Gani, 1988:267).

“Apakah seni drama itu penting? Apakah seni drama memberikan darma baktinya pada kemakmuran suatu masyarakat bebas? Saya yakin drama menyumbangkan peranannya”

Drama menyodorkan cermin, yang memungkinkan masyarakat dapat melihat dirinya. Drama memberikan hidup, pengaruh, bentuk dan substansi pada kata-kata yang tercetak. Merangsang dukungan yang populer pada pencapaian tujuan-tujuan mulia, menolak kemunafikan. Drama membawa cahaya, wama, gema, dan gerak pada gagasan-gagasan yang agung. Drama menghadirkan sejarah dan mengingatkan orang tentang pelajaran-pelajarannya.

Seni drama mengungkapkan kembali dan menyegarkan gagasan-gagasan dan aspirasi-aspirasi masyarakat, dan mengingatkan orang pada kegagalan-kegagalannya. Juga membantu manusia melihat dirinya sendiri dalam berbagai konteks kehidupan. Selanjutnya menampilkan pengalaman-pengalaman dan situasi-situasi dari berbagai waktu dan jarak. Yang memungkinkan orang berbagi pandangan dalam berbagai aspek budaya dengan pihak lain, yang memberi bermacam wawasan baru dan berbagai kondisi dunia yang dihidupi. Drama mampu mengungkapkan segala yang tak mungkin terjangkau oleh media lain, yang langsung menyentuh lubuk hati seseorang, masyarakatnya dan institusinya. Demikian pembelajaran drama disekolah, dapat mengungkapkan perasaan, hasil pemikiran seseorang dan latihan menggunakan bahasa.

Berdasarkan Observasi awal peneliti menemukan hal – hal sebagai berikut Pelaksanaan pembelajaran seni drama dilakukan dengan prakteknya, siswa ditugaskan menulis naskah drama secara berkelompok dan siswa disuruh untuk latihan diluar jam pelajaran atau diluar sekolah tanpa dilatih guru. Pada waktu yang telah ditentukan siswa disuruh untuk menampilkan, akhirnya terjadi tiru-meniru diantara siswa baik naskah maupun akting. Apapun pilihan strategi yang digunakan, pengajaran drama harus dilakukan sebagai proses belajar-mengajar yang terpadu antara sastra dan drama. Hendaknya diingat, bahwa drama adalah bahasa, ritme dan pertunjukan. Oleh karena itu sangat tidak adil kalau drama dianggap sebagai dua hal, yaitu sebagai sesuatu yang tertulis dan sesuatu yang dipertunjukan di atas pentas.

Pelaksanaan pengajaran drama terpadu itu dapat dilaksanakan dengan baik asal guru mempertimbangkan bobot kegiatan kedua komponen tersebut. Lebih

baik kiranya, jika guru memanfaatkan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler sebagai wadah kegiatan praktek mendampingi kegiatan intrakurikuler yang alokasi waktunya sangat terbatas.

Kerangka teori dan latihan-latihan singkat ditampilkan selama kegiatan ko-kurikuler. Dalam kesempatan ini siswa diajak mendiskusikan konsep-konsep drama, langkah-langkah penerapan, cuplikan drama yang akan dilatih pada kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler berikutnya. Tentunya dengan menugaskan siswa terlebih dahulu membaca buku atau artikel tertentu yang mampu menunjang dan memperlancar kegiatan-kegiatan selanjutnya

Pada KTSP Kelas VIII Semester I pada Pembelajaran seni drama terdapat Standar Kompetensi yaitu mengapresiasi karya seni teater dan mengekspresikan diri melalui karya seni teater mempunyai 6 kompetensi dasar yang menyangkut dengan teater Nusantara. Dalam pembelajaran yang dilaksanakan disekolah Pemilihan materi diambil berdasarkan kebijakan dan kesepakatan guru yang disesuaikan dengan Kemampuan dan situasi sekolah.

Dalam kaitan inilah, perlu penelitian dan kajian lebih mendalam tentang pembelajaran seni drama di SMPN 4 Tarusan Pesisir Selatan. Karena itulah penelitian ini diberi judul “Pelaksanaan Pembelajaran Seni Drama di SMPN 4 Tarusan Pesisir Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian yaitu :

1. Materi pembelajaran drama di SMPN 4 Tarusan.
2. Metode pembelajaran drama

3. Media yang dipakai dalam pengajaran drama
4. Sarana dan prasarana dalam pembelajaran drama.
5. Pelaksanaan Pembelajaran Seni drama di SMPN 4 Tarusan

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas perlu dibatasi, agar penelitian ini lebih fokus dan terarah kepada satu masalah saja. Oleh karena itu batasan masalah dalam penelitian adalah Pelaksanaan Pembelajaran Seni Drama di SMPN 4 Tarusan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut. Bagaimanakah Pelaksanaan Pembelajaran Seni Drama di SMPN 4 Tarusan Pesisir Selatan.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang :
Pelaksanaan Pembelajaran Seni Drama di SMPN 4 Tarusan Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- (1) Penulis sendiri untuk menambah wawasan penulis di bidang penulisan karya ilmiah dan juga sebagai motivasi untuk mengenali persoalan seni budaya di sekolah.
- (2) Guru-guru yang mengajarkan pelajaran seni budaya di SLTP sederajat.
- (3) Para siswa sebagai bahan meningkatkan apresiasi terhadap seni drama.

- (4) Sebagai masukan untuk pembenahan pembelajaran seni budaya di SMPN 4 Tarusan.
- (5) Dapat membantu didaktik dan metodik pembelajaran seni drama pada Sekolah Menengah Pertama.
- (6) Peneliti sendiri sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa, Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan berguna untuk mencari informasi atau data yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Selain itu, studi ini bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya penelitian yang sama terhadap topik yang serupa di satu pihak dan pihak lain. Studi ini dapat membantu penulis dalam membangun kerangka berfikir dan pedoman yang dapat menuntun penelitian yang dilakukan. Melalui tinjauan kepustakaan ini, penulis akan membahas mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Seni Drama di SMP N 4 Tarusan Pesisir Selatan. Namun penulis membutuhkan beberapa referensi buku – buku yang dapat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

B. Penelitian Yang Relevan

Kegiatan penelitian ini merupakan bagian tentang beberapa pendapat atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti diantaranya yang dikemukakan oleh

1. Raia Ahmadewi (skripsi 2008) dengan judul “ Penggunaan metode pada pembelajaran seni budaya SMP 34 Padang”. Pada penelitian ini ditemukan guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam pembelajarabn seni budaya tidak ada menggunakan metode lain seperti : diskusi, penugasan, kerja kelompok dan lainnya sehingga menyebabkan siswa bosan menerima pelajaran. Penggunaan metode sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2. Lisdawati (2004) “ Hubungan Usaha Siswa dan Hasil Belajar Seni Drama di SMP Negeri 2 Bayang Pesisir Selatan”. Pada penelitian ini terdapat hubungan antara usaha siswa dengan hasil belajar dari siswa. Siswa yang mau berusaha lebih keras dalam belajar maka akan menampakkan minat yang sangat besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas dalam belajar, siswa seperti inilah yang akan berhasil dan mempunyai sikap positif untuk mencapai tujuan yang diharapkan serta tidak banyak memikirkan kegagalan.

C. Landasan Teori

1 . Belajar Dan Mengajar

a. Belajar

Belajar dapat diartikan perubahan tingkah laku pada diri individu seperti yang diungkapkan oleh W.H Burton yang di kutip Muhammad Uzer Usman (2000: 5): “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungan. Seseorang diriyatakan melakukan kegiatan belajar setelah adanya hasil yang dapat dilihat yaitu perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan dan sikap (kognitif, afektif, dan psikomotor)”.

Sedangkan menurut aliran behavioristik tidak jauh berbeda dengan W.H Burton yang menyatakan perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon atau lebih tepatnya perubahan yang dialami siswa dalam kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Setiap saat dalam kehidupan dapat terjadi

proses belajar mengajar, baik disadari ataupun tidak disadari. Proses belajar mengajar tersebut diharapkan dapat diperoleh hasil akhir dari belajar, disebut dengan tujuan pembelajaran.

b. Mengajar

Menurut pendapat orang awam, mengajar merupakan suatu proses penyampaian dan penanaman pengetahuan kepada siswa. Tapi sesuai dengan perkembangan zaman, persepsi orang pun berbeda. Mengajar dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh seseorang guru dengan struktur atau terorganisir sebaik mungkin maka dari itu terjadi interaksi belajar mengajar. Tugas seorang guru juga bukan hanya mengajar, tetapi juga mendidik siswa. Proses belajar mengajar sekarang tidak hanya dilakukan didalam kelas saja, tetapi proses tersebut bisa dilakukan di luar kelas seperti mata pelajaran seni budaya yang berbentuk ekstrakurikuler dalam bentuk seni drama.

Dalam mata pelajaran seni budaya, semua siswa dan semua tingkat sekolah menengah pertama mempelajari mata pelajaran ini dalam bentuk praktek baik itu seni tari, seni musik, dan drama. Disamping pembelajaran tatap muka, untuk penguatan praktek seni disekolah dilaksanakan kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler.

2. Drama

Drama itu adalah berbuat atau, beraksi. Sebagai mana arti dari kata drama, itu sendiri yang berasal dari bahasa Yunani drama artinya berbuat (hata, 1987:5), Kennedy dalam Cani (1988:262), drama berasal dari kata luma, yang berarti suatu perbuatan atau kumpulan pertunjukan peri kehidupan seseorang.

Prasmodji, (1984:10) drama, berarti suatu yang telah diperbuat dalam kesimpulan bahwa yang diutamakan dalam drama adalah perbuatan dan gerak

Pengertian drama tidak selesai hanya dengan memahami dari arti kata tersebut. Pengertian drama akan lebih jelas dengan memperhatikan batasan-batasan yang diberikan oleh para pakar. Dalam kaitan ini, Bakar Hatta (1987:5) mengutip definisi yang dirumuskan dalam ensiklopedi *Webster's New Collegier Dictionary* sebagai berikut : “Drama adalah suatu karangan prosa atau puisi yang memotret kehidupan atau tokoh dengan bantuan dialog atau gerak dan yang direncanakan bagi petunjuk teater suatu lakon. Drama closed suatu lakon yang dibuat terutama sekali sebagai bahan bacaan, bukan sebagai produksi panggung”.

Rizanur Gani (1988:262) dalam upaya menjelaskan drama juga mengutip definisi tiga ensiklopedi, yaitu insiklopedi *webster's unabridget dictionary* esndiklopedi *The Random House Dictionary* dan *Ensiklopedi Oxford Dictionery*. Di dalam ensiklopedi *Webster's Unabridget Dictioneryl* diungkapkan “Drama adalah komposisi literer yang menyampaikan sebuah cerita, umumnya mengenai konflik kemanusiaan dengan menggunakan dialog dan gerak sebagai alat untuk dipertunjukkan oleh para aktor di atas pentas”. Di dalam ensikiopedi *The Random House Dictionery* diungkapkan drama adalah komposisi dalam bentuk prosa atau puisi yang disampaikan dengan dialog atau pantomim mengenai cerita yang menyangkut konflik atau kontras perwatakan, khususnya berbentuk pertunjukan di atas pentas” Di dalam enksiklopedi *Oxford Dictionery* diungkapkan bahwa “Drama adalah komposisi dalam bentuk prosa atau puisi yang disesuaikan untuk ditampilkan di atas pentas dan dikaitkan dengan penggunaan dialog dan gerak

dengan memanfaatkan gerak, wajah, pakaian, dan adegan-adegan seperti dalam kehidupan sehari-hari”

3. Drama dalam Sastra

Drama dikelompokkan ke dalam ragam sastra. Dari sarana perwujudannya karya sastra terbagi kepada prosa dan puisi, dari segi objek perwujudannya karya sastra membicarakan manusia, dan dari segi ragam perwujudannya karya sastra terbagi kepada epik, lirik dan drama (Aristoteles dalam Teeuw, 1984:108). Dari segi situasi bahasa dibedakan teks monolog, dialog dan naratif. Ketiganya dapat disejajarkan dengan kriteria yang diberikan Aristoteles. Teks monolog disejajarkan dengan lirik, teks dialog disejajarkan dengan drama dan teks naratif disejajarkan dengan epik. Aristoteles menyebutkan epik sebagai jenis sastra karena epik merupakan karya sastra yang ada waktu itu, yang berbentuk cerita (Luxemburg, 1984:109).

Drama termasuk ke dalam ragam prosa atau fiksi jika dilihat dari sudut penyampaiannya atau perwujudannya, sama dengan cerita pendek dan novel atau roman karena pemanfaatan imajinasi yang dominan merupakan fiksi. Sehubungan hal itu tidak dapat dibantah bahwa proses penulisan drama atau teks play mengandalkan kekuatan imajinasi pengarangnya. Oleh sebab itu, drama adalah fiksi (prosa), (Muhardi dan Hasanuddiri, 1992:12). Selanjutnya Muhardi dan Hasanuddin, (1992:12) menjelaskan bahwa di samping persamaan unsur-unsur drama dengan cerpen atau novel, perbedaan yang mendasar terletak pada bentuk dan gaya penulisan atau pemaparannya. Perbedaan itu terletak pada karya sastra drama yang sangat mengutamakan dialog tokoh-tokohnya. Drama bukanlah drama

jika tidak disampaikan dengan dialog yang berguna untuk menyampaikan ide-ide serta masalah yang menjadi misi drama tersebut.

Pada pokoknya sebuah drama terdiri atas teks-teks para aktor, dan tidak ada seorang juru cerita yang langsung menyapa penonton. Para aktor saling menyapa”. (Luxemburg.1989: 169):

Selain itu, drama dibatasi oleh latar tertentu seperti waktu, tempat dan suasana yang diarahkan sedemikian rupa. Hal ini hampir tidak dapat ditemui di dalam novel atau cerpen, karena di dalam novel atau cerpen alur cerita beregrak bebas dan tidak terikat secara mutlak dengan waktu, tempat dan suasana seperti yang terdapat dalam teks drama. Alur pada teks drama belum lagi tercipta (Tambojang, 1981:120). Andalan alur dalam drama sepenuhnya terletak pada kemampuan aktor mewujudkan hasil penafsiran atas tokoh-tokoh yang diperankannya. Oleh sebab itu., karya sastra drama mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan karya sastra fiksi lainnya Keunikan itu ditentukan oleh ciri pokoknya yaitu dialog. Oleh karena itu, Luxemburg mengatakan tentang “Drama. adalah semua teks yang bersifat dialog- dialog dan yang isinya membentangkan sebuah alur, untuk dipertunjukan oleh para aktor” (1989:158).

Untuk lebih jelas lagi dapat dikatakan, apabila dialog terjadi dalam cerita, ia menjadi prosa, sedangkan apabila cerita terjadi karena dialog, ia menjadi drama (Atmazaki, 1990:31). Kalau karya sastra berbentuk prosa menceritakan tentang suatu kejadian, drama atau teater adalah kejadian itu sendiri, kejadian di atas pentas.

4. Fungsi Dialog

Seperti telah di paparkan di atas, perbedaan drama dengan karya sastra lain adalah dialog. Dengan demikian, dialog dalam drama mempunyai fungsi yaitu memberikan kejelasan watak dan perasaan tokoh atau pelaku. Kalimat-kalimat atau sekedar kata-kata yang diucapkan oleh para tokoh atau pelaku akan memberikan gambaran-gambaran tentang watak, sifat ataupun perasaan masing-masing tokoh atau pelaku. Seseorang berwatak bengis, kasar, atau sebaliknya, berbudi luhur serta penyabar dapat diketahui melalui dialog-dialog. Kondisi psikologis seperti sedih, senang, cemburu., iri hati maupun dengki juga diketahui melalui dialog (Hasanuddiri, 1996:22). Melalui dialog disampaikan cerita tentang kehidupan manusia dalam rangkaian alur serta mengungkapkan watak atau karakter manusia, atau tokoh dalam cerita tersebut yang mengandung konflik-konflik kemanusiaan yang kejadiannya terjadi di atas pentas.

Hatta (1987:19) memberi dua syarat terhadap dialog drama yang baik yaitu, pertama dapat mempertinggi nilai gerak. Selain dialog itu menarik hati, diusahakan dialog itu betul-betul menjadikan gerak yang dilakukan itu bermutu tinggi. Keduanya harus sejalan. Dialog itu hendaklah baik, wajar dan betul-betul mencerminkan apa yang terjadi selama permainan. Sebab itu, pemain selalu konsentrasi.

Bila konsentrasinya pecah dialog tidak wajar lagi dan tampak terlalu dibuat-buat. Kedua dialog itu haruslah baik dan bernilai tinggi, vokal pemain haruslah baik disampaikan dengan intonasi yang baik pula, diucapkan terarah dan teratur. Buang kata-kata yang tidak perlu, tokoh harus berbicara jelas, terang dan

menuju sasaran. Dialog itu tanpa dibuat-buat, tanpa dipaksa-paksakan sehingga kelihatan wajar saja.

Selanjutnya Hatta (1987:19) mengelompokan fungsi dialog ke dalam beberapa bagian yaitu (1) menjadi wadah penyampai informasi, fakta-fakta dan ide-ide pokok kepada para penonton: (2) menjelaskan watak dan peran pemain: (3) memberikan tuntunan alur kepada penonton: (4) untuk menggambarkan tema dan gagasan secara tepat: (5) untuk mengantarkan suasana dan tempo permainan.

Pemanfaatan cara berdialog adalah (1) secara spontan, seperti dalam kehidupan sehari-hari: (2) secara tradisional mengikuti pola sehari-hari atau generasi terdahulu: (3) secara terencana, dibuat menurut rencana tertentu dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Fungsi dialog yang lain yaitu, mengemukakan persoalan langsung, menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan alur maju, dan membukakan fakta (Hamzah, 1986:116).

5. Hakikat Seni Akting

Kata akting mempunyai arti “laku”. Orang yang melakukan kegiatan akting atau yang melaksanakan akting disebut aktor atau pemeran.. Pemeran ialah seniman yang mewujudkan peran dan tokoh yang akan digambarkan. tokoh yang akan diwujudkan dalam dirinya (Kasim, 1990:60). Akting adalah peragaan, penampilan satu peran yang menyebabkan penonton dapat tersangkut pada ilusi yang dibangun oleh aktor. Apabila penampilan sang tokoh itu berhasil, reaksi penonton. sikap sayang dan bencinya, bukan tertuju kepada aktor, melainkan dialamatkan kepada peran yang diproyeksikan sang aktor. Karenanya dapat dikatakan, pencipta ilusi sang tokoh itulah yang dimaksud dengan akting. Bukankah ilusi

yang berkaitan dengan peran yang hendak dicapai? Ilusi adalah sarana untuk menghasilkan akting termasuk movement, gesture, interpretasi naskah, improvisasi, business, suara, kepekaan, daya persepsi dan lain-lain (Hamzah, 1986:64).

Aktor adalah peraga drama yang ditonton oleh penonton, dengan sendirinya ia memiliki alat-alat peragaan yang baik. Alat-alat itu berada dalam dirinya sendiri, terikat bersama jiwa dan tubuhnya, antara lahir dan batin. Dalam mewujudkan kerjanya, ia membutuhkan tenaga, yang bersumber dari dalam dirinya, pada jiwa dan tubuhnya itu, maupun yang bersumber dari luar dirinya. Dua-duanya berpadu, seperti dua jalan bercabang yang akhirnya menuju ke satu tempat tertentu (Tambajong, 1981:89).

Untuk keperluan berakting, di samping bakat yang dipunyai, seseorang harus mempelajari teknik berperan (teknik akting). Untuk menciptakan tokoh yang akan diperankan, seorang pemain, pemeran harus mempunyai modal dalam dirinya, yaitu unsur kreativitas, unsur penguasaan teknik bermain, dan penguasaan unsur intelektualitas yang ketiganya harus terjalin dan saling menopang. Yang disebut penguasaan teknis berperan (teknis akting) ialah kemampuan seseorang untuk mendayagunakan peralatan ekspresi, baik yang bersifat kejasmanian, maupun yang bersifat kejiwaan, serta mempunyai keterampilan untuk menggunakan setiap unsur penunjang pemeranan. Adapun teknis berperan itu sendiri berupa keterampilan menggunakan segala alat ekspresi yang dimiliki, yaitu penggunaan tubuh, kelenturan tubuh, kewajaran berlaku, kemahiran menggunakan vokal, kekayaan imajinasi yang dituangkan dalam tingkah laku

manusia dan lain sebagainya untuk menambah kekayaan bentuk ungkapan baik secara batiniah maupun secara lahiriah (Kasim. 1990:60).

Penguasaan teknis akting berarti penguasaan terhadap peralatan ekspresi baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat kejasmanian. Peralatan ekspresi yang bersifat kejiwaan adalah: (1) imajinasi; (2) emosi; (3) kemauan; (4) daya ingat (5) intelegensi; (6) perasaan; (7) pikiran. Peralatan ekspresi yang bersifat kejasmanian adalah: (1) pancaindra; (2) anggota tubuh; (3) vocal (suara); Yang dimaksud dengan teknik akting ialah cara atau metode yang digunakan agar pemeran dapat menyatukan dan mendayagunakan secara profesional segala peralatan ekspresi yang dimiliki oleh pemeran. Dengan modal bakat dan keterampilan yang dimiliki, si pemeran dapat menyampaikan ide gagasan yang diwujudkan dalam perwatakan tokoh yang dibawakan. Peralatan yang ada pada diri seorang pemeran dalam menciptakan watak tokoh yang akan digambarkan dapat berwujud: (1) penampilan fisik (gagah, bungkuk, gendut, dan lain-lain); (2) penampilan laku fisik (lamban, diriamis, keras, dan lain-lain); (3) penampilan vocal (kata-kata, dialog, dan nyanyi); (4) penampilan emosi dan intelegensi (pemarah, cengeng, dan lain-lain), (Kasim, 1990:61).

6. Pembelajaran Seni Drama

Pembelajaran seni drama disamping membawa efek positif juga dapat mendidik mental manusia-manusia agar berkepribadian luhur, memiliki kesanggupan sebagai warga masyarakat yang baik, juga akan mendidik siswa untuk lebih bertanggung jawab atas kelestarian/ keutuhan budaya luhur bangsanya.

Pembelajaran seni drama juga akan membawa hikmah yang cukup bermanfaat bagi kestabilan fisik agar terpelihara stamina siswa dan juga bentuk tubuh agar tetap stabil dan sehat.

Dalam pembelajaran seni drama, siswa dapat menaati peraturan yang diberikan oleh guru sehingga terlihatlah bagaimana motivasi siswa terhadap pembelajaran seni drama, disini akan tampak hasil pembelajaran seni drama pada siswa tersebut baru mengikuti peraturan yang lebih diterapkan.

Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyajikan pembelajaran serta menggunakan metode dan media yang lebih bervariasi.

7. Metode, Media

a. Metode

Metode Pembelajaran ialah metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa, karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif. Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan cara untuk menciptakan proses pembelajaran.

Mengingat mengajar pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, metode yang digunakan guru diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi siswa sehubungan dengan mengajar guru. Dengan kata lain, proses belajar mengajar merupakan proses interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan siswa yang memberi respon terhadap usaha guru tersebut. Oleh sebab itu, metode mengajar yang baik

adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan merupakan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

Terdapat sejumlah metode yang digunakan oleh guru, untuk dapat memilih metode yang tepat guru hendaknya memperhatikan prinsip umum dan faktor-faktor yang mempengaruhi penetapannya. (saparta, 2003 :90)

Macam-macam metode mengajar :

a. Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah ialah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh seorang guru terhadap kelasnya. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraian, guru dapat menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar-gambar. Tetapi alat utama untuk berhubungan dengan para siswa adalah bahasa lisan.

b. Metode Tanya Jawab

Pendekatan dalam mengajar umumnya menempuh 2 (dua) macam cara yang memberikan stimulasi dan mengadakan pengarahan aktivitas belajar. Demikian pula guru memberi dan mempertanyakan atau siswa mengadakan pertanyaan berarti memberikan stimulasi kepada para siswa yang belajar dan jawabannya merupakan pengarahan aktivitas belajar mengajar. Oleh sebab itu yang dimaksud dengan metode tanya jawab adalah penggunaan pertanyaan dan stimulasi dan jawaban-jawaban merupakan pengarahan dalam aktivitas belajar murid-murid.

Sebagai metode mengajar seharusnya pertanyaa-pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa disusun sedemikian rupa sehingga pertanyaan yang satu dengan yang lain mempunyai hubungan. Untuk itu perlulah pertanyaan-pertanyaan disusun sekitar kesatuan bahan pelajaran.

Dalam melaksanakan metode tanya jawab pertanyaan dapat diajukan oleh guru atau siswa dan demikian pula jawabannya dapat diberikan oleh guru atau siswa. Dengan kata lain guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab siswa yang satu bertanya siswa yang lain menjawab.

c. Metode Diskusi

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat memunculkan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergantung dalam kelompok itu untuk mencari kebenaran.

Metode diskusi dalam proses mengajar dan belajar berarti metode mengemukakan pendapat dalam memusyawarah untuk mufakat. Dengan demikian inti dari pengertian metode diskusi adalah “meeting of Mind”. Didalam memecahkan masalah diperlukan bermacam-macam jawaban. dari jawaban-jawaban tersebut dipilih satu jawaban yang lebih logis dan lebih tepat dan mempunyai argumentasi yang kuat, yang menolak jawaban yang mempunyai argumentasi yang lemah. Dalam diskusi untuk memperoleh pertemuan pendapat diperlukan pembahasan yang didukung oleh argumentasi.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode yang paling sederhana dibanding dengan metode mengajar lainnya. Metode ini adalah metode yang paling pertama digunakan oleh manusia yang tatkala manusia purba menambah kayu untuk

memperbesar nyala unggun api sementara anak-anak mereka memperhatikan dan menirunya.

Metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar adalah metode yang digunakan oleh seorang atau orang luar yang sengaja didatangkan atau siswa sekalipun untuk mempertunjukkan gerakan-gerakan atau suatu proses dengan prosedur yang benar disertai keterangan-keterangan kepada seluruh kelas. Siswa mengamati dengan teliti dan seksama serta dengan penuh perhatian dan partisipasi.

e. Metode Percobaan

Metode percobaan adalah metode pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa secara perorangan / kelompok melakukan suatu proses kegiatan.

f. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah metode yang memungkinkan siswa mengunjungi suatu tempat yang dapat dijadikan sumber belajar.

g. Metode Latihan keterampilan

Metode latihan keterampilan adalah suatu metode pembelajaran dimana siswa diajak melakukan latihan keterampilan tentang bagaimana cara membuat sesuatu.

h. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah metode pembelajaran kelompok dengan memberikan tugas dan tanggung jawab pada masing-masing anggota.

i. Metode Kerjasama Teman Sejawat

Metode kerjasama teman sejawat yaitu metode pembelajaran dengan mengandalkan bantaun dari teman.

j. Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah yaitu metode pembelajaran dengan pemberian soal yang menuntut siswa untuk memecahkannya.

k. Metode Perancangan

Metode perancangan yaitu metode pembelajaran dimana guru harus merancang suatu proyek akan diolah atau diselesaikan siswa.

l. Metode Tahapan

Metode tahapan yaitu suatu metode pembelajaran dengan mengerjakan tugas secara bertahap.

b. Media

Kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar.

Syofrida (2010. 15) mengartikan media pembelajaran adalah sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran (Hamalik, 1994:6) meliputi :

- a. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar
- b. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

- c. Seluk beluk proses belajar
- d. Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan
- e. Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran
- f. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan
- g. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan
- h. Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran.

Dalam proses pembelajaran penggunaan media sangat penting sekali tanpa didukung oleh media yang tepat guna maka hasilnya tidak optimal, sesuai dengan pendapat Sudjana & Rivai (1992:2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu :

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
2. Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak mendengar uraian guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dll.

Jenis Media

Media pembelajaran pada umumnya dapat dikelompokkan kedalam 3 jenis yaitu: media visual, media audio, media Audio visual (Indrati kusuma ningrum 2010 : 72)

1. Media Visual terdiri dari media yang dapat diproyeksikan (Projected Visual) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (Non Prejected Visual)

- a. Media visual yang dapat diproyeksikan terdiri dari diam dan bergerak.

Yang menampilkan gambar diam, jenisnya *Opagel projection / dokumen, render projection (OHP) dan slide projection* untuk menampilkan gambar hidup (*mation pictur*) dapat digunakan lignid cryotil display (*LCD.*)

- b. Media visual tidak diproyeksikan (non projection visual) media visual tidak diproyeksikan etrdiri dari gambar foto grafik, grafis dan media tiga dimensi.

1. Gambarfoto grafik termasuk kedalam gambar diam (stiil pecturis) contoh gambar pemandangan, Foto Bunga.

2. Grafis (Grafic), media grafis merupakan media pandang dua dimensi (bahan foto grafik) dirancang khusus untuk mengkomunikasikan pesan pembayaran dengan unsurnya gambar dan tulisan. Grafik terdiri dari, Grafik Batang, Grafik Lingkaran, Grafik Graais. Bagan (chart) jenisnya bagan pohon, bagan arus, bagan tabel dan bagan organisasi. Poster.

Media tiga dimensi terdiri dari media Realia dan Model Realia merupakan model dan objek nyata dari mata benda contoh mata uang, mata negara, bintang,

tumbuhan. Model merupakan taman dari objek nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, yang sulit untuk dihadirkan.

2. Media Audio

Media audio merupakan media pembawa pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk mempelajari bahan pembelajaran. Jenis media audio terdiri dari Program Kaset Suara (audio cassette) CD audio program.

3. Media Audio Visual

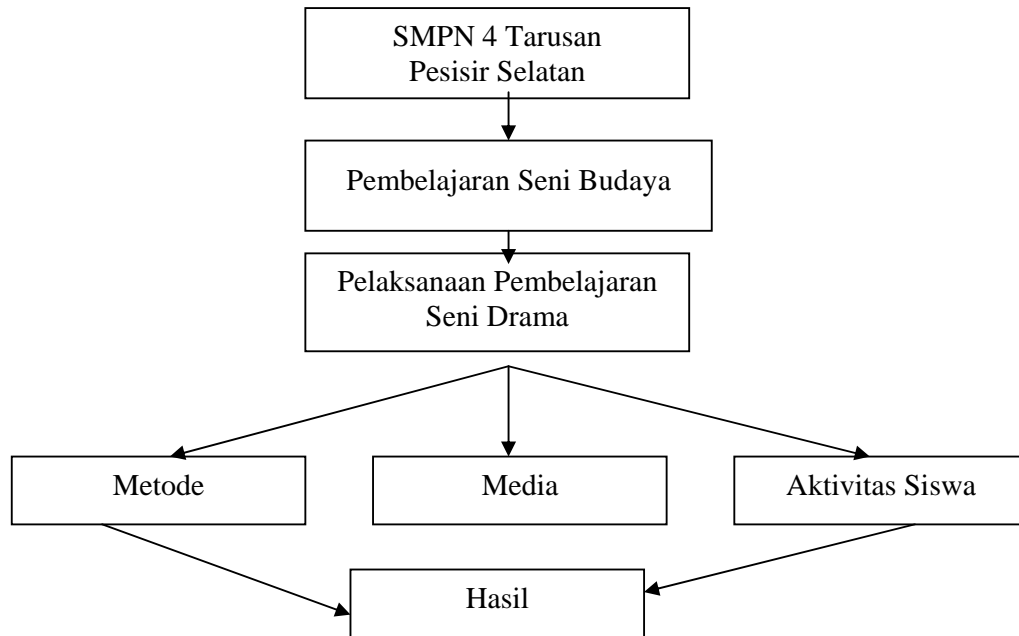
Media ini merupakan kombinasi audio dan visual atau disebut dengan media pandang dengar.

D. Kerangka Konseptual

Tulisan ini merupakan penelitian terhadap SMPN 4 Tarusan yang berkaitan dengan Pembelajaran Seni Drama dan berupaya mendeskripsikan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas VIII semester I Tahun Pelajaran 2010 / 2011. Pengamatan yang dilakukan tentang metode, media dan aktivitas siswa.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagan konseptual berikut:

Gambar 1. Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap pelaksanaan pembelajaran seni drama di kelas VIII. 1 SMP N 4 Tarusan berlangsung dengan baik.

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran drama di SMP N 4 Tarusan, guru lebih dominan menggunakan metode demonstrasi dan kerja kelompok. Hal ini dapat diamati dari setiap kali pertemuan yang dilakukan dalam setiap pembelajaran drama.
2. Dalam pembelajaran drama guru sebagai sumber belajar tanpa dibantu dengan penggunaan media lain seperti audio, visual dan media audio visual.
3. Aktifitas siswa setiap pertemuan selalu meningkat. Hal ini dapat diamati pada setiap pertemuan yang menggunakan metode demonstrasi dan kerja kelompok siswa langsung melakukan aktifitas dengan baik.

B. Saran - Saran

1. Guru harus lebih kreatif lagi memilih metode pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuannya.

2. Peran guru dalam pembinaan keterampilan siswa pada pembelajaran seni drama perlu ditingkatkan lagi agar dapat meningkatkan minat dan abakat siswa dalam memerankan naskah drama.
3. Seharusnya guru seni drama pada masa yang akan datang dapat menggunakan media pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dalam belajar, yaitu dengan menggunakan media visual, audio dan audio visual.
4. Pihak sekolah agar lebih memperhatikan sarana belajar seni drama, agar proses pembelajaran lebih meningkat, yaitu dengan melengkapi alat yang di butuhkan dalam pembelajaran seni drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki, 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Arikunto, 2005. *Manajemen Penelitian* (Edisi Revisi, Cetakan Ketujuh). Jakarta :PT Asdi Mahasyata.
- Achmad, Kasim,A. 1990. *Pendidikan Seni Teater: Buku Guru Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brahim. 1998. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- Gani, Rizanur. 1988. *Respon dan Analisis*. Jakarta: Gramedia.
- Hatta, Bakar. 1987. *Drama dan Seluk Beluknya*. Bukit tinggi: Tropic Bukit tinggi.
- Hasanuddin, WS dan Muhariadi. 1992. *Produser Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Hasanuddin, WS. 1996. *Drama: Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung Angkasa.
- Haryawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamzah, Adjib, A. 1986. *Pengantar Bermain Drama*. Bnadung: Rosda RD
- Irianto, Agus dkk, 2010. *Bahan Ajar Proses Pembelajaran*, UNP: Mendiknas
- Luxemburga, Jan Van; Mieke Bla; Willem G. Westteijin. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. (diindonesia oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Levy. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud Dikt
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Prasmdji, R.H. 1984. *Teknik Menyutradarai: Drama Konvensional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ridwan, 2005 *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru- Karyawan dan Penelitian* (edisi 2), Bandung: Alfebeta.
- Saparta dan Helinurali 2003, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: AMISCO.
- Sumardjo, Jakob. 1988. *Ikhtiar Sejarah Teater Barat*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar, M. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tambajong, Japi. 1981. *Dasar0dasar Dramaturgi*. Bnadung: Purtaka Prima.